

INTERPRETASI ILMU DAN IMAN PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM IBNU SINA

Windi Ariani
Universitas Islam Lamongan, Indonesia
windiarowina@gmail.com

Nicky Estu Putu Muchtar
Universitas Islam Lamongan, Indonesia
nicky@unisla.ac.id

ABSTRACT. The purpose of this study is to describe the understanding of science and faith from Ibn Sina's perspective in the context of Islamic education. This research delves deeper into Ibn Sina's concepts of Islamic science, faith, and education. Ibn Sina believed that knowledge and faith are interrelated and complementary by using the Intellect which in its scheme can enable progress through various levels of understanding and can ultimately lead to God or the ultimate truth. This study uses a qualitative method with the data collection technique being library research. The results of the study show that in understanding science and faith in the context of Islamic education, Ibn Sina encourages holistic education where one must understand science and faith thoroughly. The application of holistic education includes the adjustment of the educational curriculum based on the age level of the students, the development of individuals with three main elements (al-Jism 'physical', al-Nafs 'mental', and al-'Aql 'intellectual'), the formation of students' character (ethics and morals), and critical thinking to reflect on their knowledge and beliefs about God in a way that combines knowledge and faith so that it can be applied in the context of modern education.

Keywords: Ibn Sina, Science and Faith, Islamic Education.

Abstrak. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tentang pemahaman ilmu dan iman perspektif Ibnu Sina dalam konteks pendidikan Islam. Penelitian ini menggali lebih dalam konsep-konsep Ibnu Sina tentang ilmu, iman, dan pendidikan Islam. Ibnu Sina percaya bahwa ilmu dan iman saling berkaitan dan saling melengkapi dengan menggunakan Akal yang dalam skemanya dapat memungkinkan kemajuan melalui berbagai tingkat pemahaman dan akhirnya dapat membawa kepada Tuhan atau kebenaran hakiki. Adapun penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan datanya adalah kepustakaan (Library Research). Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam memahami ilmu dan iman dalam konteks pendidikan Islam, Ibnu Sina mendorong pendidikan yang holistik dimana seseorang harus memahami ilmu dan iman secara menyeluruh. Penerapan pendidikan yang holistik mencakup menyesuaikan kurikulum pendidikan berdasarkan tingkat usia siswa, pengembangan individu dengan tiga unsur utama (al-Jism 'fisik', al-Nafs 'mental', dan al-'Aql 'intelektual'), pembentukan karakter (etika dan moral) siswa, serta berpikir kritis untuk merenungkan pengetahuan dan keyakinan mereka tentang Tuhan dalam yang memadukan ilmu dan iman sehingga dapat diterapkan dalam konteks pendidikan modern.

Kata kunci: Ibnu Sina, Ilmu dan Iman, Pendidikan Islam.

PENDAHULUAN

Ibnu Sina, atau dikenal dengan nama *Avicenna*, adalah seorang peneliti Persia abad ke-II yang sangat dihormati yang mendapat tempat luar biasa sepanjang sejarah perjalanan dan pengembangan pemikiran dari abad ke-II hingga saat ini. Ibnu Sina mengembangkan sistem filsafat Islam yang luas dan mendalam¹. Dalam konteks pendidikan Islam, Ibnu Sina menekankan pentingnya pendidikan dan penelitian ilmiah untuk mendekati prinsip-prinsip iman secara lebih mendalam. Bagi Ibnu Sina, ilmu adalah sarana untuk menegaskan, bukan menentang keyakinan agama. Menurutnya, tujuan pendidikan adalah membentuk *al-Insan al-kamil* (manusia sempurna) yang mampu mengembangkan potensi dirinya dengan memenuhi tuntutan dunia pendidikan².

Menurut Ibnu Sina, ilmu adalah pintu gerbang untuk mencapai pemahaman tentang iman. Ia berpendapat bahwa seseorang harus memulai dengan memperoleh pengetahuan dan pemahaman yang mendalam tentang dunia fisik dan intelek sebelum mereka dapat mencapai pemahaman yang benar tentang Tuhan dan iman. Jadi pendidikan Islam harus memadukan ilmu dan iman secara harmonis. Pemikiran Ibnu Sina menekankan pentingnya pendidikan yang menggabungkan aspek-aspek intelektual dan spiritual. Ia berpendapat bahwa ilmu pengetahuan tidak boleh dipisahkan dari nilai-nilai agama, dan pendidikan harus membantu individu mengintegrasikan ilmu pengetahuan dengan keyakinan agama mereka. Ini adalah pemikiran yang masih relevan dalam konteks pendidikan Islam modern yang mencoba menggabungkan pengetahuan dunia dengan nilai-nilai keagamaan.

Berdasarkan uraian singkat diatas, dalam konteks ini, penelitian dapat menggali lebih dalam konsep-konsep Ibnu Sina tentang ilmu, iman, dan pendidikan Islam. Selain itu, penelitian ini juga dapat memeriksa dampak pemikiran Ibnu Sina terhadap tradisi pendidikan Islam dan bagaimana konsepnya dapat diterapkan dalam konteks pendidikan modern. Dalam artikel ini peneliti akan berusaha fokus memberikan wawasan yang berharga dari berbagai sumber literatur tentang bagaimana pemikiran Ibnu Sina dapat menginformasikan pendekatan pendidikan Islam yang holistik, yang memadukan pengetahuan dan spiritualitas.

Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan suatu metode penelitian yang mendalam untuk memahami fenomena manusia atau sosial. Dengan pendekatan yang menggunakan narasi dan deskripsi rinci, metode ini menitikberatkan pada pemahaman mendalam dari sudut pandang informan, yang dilakukan pada lingkungan alam yang sesuai dengan fenomena yang diteliti³. Penelitian ini menggunakan jenis *Library Reserch* (penelitian kepustakaan) dengan menggunakan buku, jurnal dan artikel terkait sebagai sumber data. Semua sumber data dipilih secara acak sesuai topik penelitian sesuai dengan kriteria fokus yang telah ditentukan. Sederhananya, penelitian kepustakaan adalah jenis penelitian yang berupaya mengumpulkan data dari berbagai publikasi dan menjadikannya objek analisis utama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ilmu, dalam bahasa Arab disebut sebagai *'ilm*, berasal dari kata kerja *'alima* yang berarti mengetahui. Secara etimologis, ilmu dikaitkan dengan pengenalan, kesadaran, pemahaman,

¹ Nur Khasanah, Achmad Irwan Hamzani, and Havis Aravik, "Klasifikasi Ilmu Menurut Ibn Sina," *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I* 7, no. 11 (2020): 1000, <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i11.17739>.

² Made Saihu, "P-Issn: 2716-098x, e-Issn: 2716-0971" 3, no. 2 (2021): 287, <https://doi.org/10.36671/andragogi.v1i3.66>.

³ Miza Nina Adlini et al., "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka," *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (2022): 976, <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>.



intelektualitas, pengetahuan, kebijaksanaan, gambaran, serta tanda atau indikasi yang membantu dalam mengenali seseorang atau sesuatu ⁴.

Menurut Abu 'Ali yang dikutip oleh Nur Khasanah dkk, Ibnu Sina mengklasifikasi ilmu menjadi dua bagian: yang pertama ilmu praktis ('*Amaliyyah*'), dikaitkan dengan pengetahuan yang diketahui dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, seperti akhlak, pengaturan keluarga, aspek ekonomi, organisasi sosial, dan aspek syari'ah yang terkait dengan nubuat. Kedua ilmu teoritis (*hikmah nadzariyyah*), yaitu terkait dengan pengetahuan yang tidak langsung diterapkan dalam kehidupan fungsional, tujuannya untuk menyucikan jiwa dengan ma'rifat, seperti ilmu ketuhanan, ilmu hitung dan ilmu fisika ⁵.

Iman dalam Islam adalah keyakinan yang mencerminkan aspek internal seseorang, merupakan penghambaan yang teguh kepada Tuhan dan Risalah-Nya, membawa kedamaian, keamanan, serta sebagai benteng dari gangguan-gangguan ⁶. Klasifikasi iman menurut Ibnu Sina menyatakan bahwa individu yang memiliki keyakinan kuat dalam ilmu dan praktik memiliki tingkat keimanan yang lebih utama. Menurutnya, mereka menduduki posisi puncak dalam surga kenikmatan sebagai orang-orang yang pertama kali beriman ⁷. Menurut Ibnu Sina yang dikutip oleh Amir juga mengatakan kebahagiaan dapat diperoleh ketika orang-orang yang beriman dalam ilmu dan amal adalah yang pertama beriman. Mereka menduduki tingkatan tertinggi di surga kenikmatan, mampu menghubungkan ketiga alam dengan alam akal, membersihkan diri secara fisik dan spiritual, serta menjadi yang pertama dalam beriman dengan posisi tinggi ⁸.

Akal memiliki peran yang sangat penting dalam memahami ilmu dan iman. Menurut lainah, akal yang dikemukakan oleh Ibnu Sina adalah dapat memungkinkan kemajuan melalui berbagai tingkat pemahaman dan pada akhirnya menuntun kepada Tuhan, kebenaran hakiki ⁹. Akal merupakan alat yang dapat menunjukkan mashlahati (kebaikan) dan madharat (keburukan) dalam segala permasalahan dan situasi kehidupan. Ibnu Sina juga memandang akal sebagai suatu potensi yang harus disempurnakan, dilatih dan dikembangkan agar dapat berfungsi secara optimal dan baik ¹⁰.

Ibnu Sina berpendapat bahwa pendidikan meliputi berbagai aspek keberadaan manusia, termasuk dimensi moral, mental, dan fisik. Baginya, tujuan utama pendidikan Islam adalah untuk mengarahkan pengembangan potensi-potensi individu, baik secara fisik, intelektual, maupun dalam hal karakter moral ¹¹. Pengembangan kurikulum yang dikemukakan

⁴ Achmad Reza Utama Al-Faruqi, "Konsep Ilmu Dalam Islam," *Kalimah* 13, no. 2 (2015): 225, <https://doi.org/10.21111/klm.v13i2.286>.

⁵ Khasanah, Hamzani, and Aravik, "Klasifikasi Ilmu Menurut Ibn Sina."

⁶ Intan Fitriya Naila Farah, "Konsep Iman, Islam Dan Taqwa," *Rausyan Fikr* 14, no. 2 (2018): 207, <https://doi.org/10.24239/rsy.v14i2.349>.

⁷ Jarman Arroisi and Rahmat Ardi Nur Rifa Dai, "Psikologi Islam Ibnu Sina (Studi Analisis Kritis Tentang Konsep Jiwa Perspektif Ibnu Sina)," *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains* 2 (2020): 204, <https://www.researchgate.net/publication/357335854>.

⁸ Amir Reza Kusuma, "Konsep Kebahagiaan Menurut Ibnu Sina The," *Jurnal Penelitian Medan Agama* 14, no. 1 (2023): 37, <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/medag/>.

⁹ Yasmansyah, Lainah, and Wedra Aprison, "The Analysis Of Educational Thought According To Ibn Sina And Its Relevance In Islamic Education In The Modern Era," *International Journal Of Humanities Education and Social Sciences (IJHESS)* 1, no. 3 (2021): 153, <https://doi.org/10.55227/ijhess.v1i3.62>.

¹⁰ Ebit Sutrisna and Suyadi Suyadi, "Akal Bertingkat Dalam Perspektif Ibnu Sina, Alquran, Dan Neurosains Serta Relevansinya Dengan Pendidikan Islam," *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5, no. 2 (2022): 10, <https://doi.org/10.32699/paramurobi.v5i2.3434>.

¹¹ Rika Amalia, "Pemikiran Ibnu Sina (Religi-us-Rasional) Tentang Pendidikan Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Kontemporer," *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6, no. 1 (2023): 70, <http://www.nber.org/papers/w16019>.



oleh Ibnu Sina tetap relevan dengan kemajuan pendidikan Islam masa kini. Kontribusinya sebagai pemikir pendidikan sangat berharga terutama dalam konteks pendidikan Islam¹².

Ibnu Sina menyoroti pentingnya hubungan seimbang antara unsur jasmani dan rohani dalam menjaga kesejahteraan pribadi manusia. Untuk mencapai keseimbangan ini, unsur-unsur seperti *al-Jism* (jasmani), *al-Nafs* (jiwa), dan *al-'Aql* (akal) harus dikembangkan secara terpadu agar potensi individu dapat berkembang secara seimbang dengan seimbang¹³. Ia menganggap penting pembentukan manusia berakhlak mulia melalui pendidikan. Baginya, seseorang yang mempunyai akhlak mulia mampu mencapai kebahagiaan dalam kehidupannya¹⁴. Ibnu Sina juga mendorong pentingnya berpikir kritis dalam pendidikan. Ia menekankan bahwa siswa harus menganalisis, mempertanyakan dan merefleksikan pengetahuan dan keyakinannya¹⁵.

Kesimpulannya, pandangan Ibnu Sina tentang ilmu, iman, dan pendidikan menekankan klasifikasi ilmu memiliki dua dimensi: teoritis dan praktis. Kemudian iman, menurutnya adalah keyakinan internal yang membawa kedamaian dan keamanan, di mana individu dengan keyakinan kuat dalam ilmu dan praktik menduduki posisi tertinggi dalam surga kenikmatan. Dalam pendidikan islam, ilmu, iman, dan akal memiliki hubungan penting satu sama lain. Ibnu Sina menekankan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk mengembangkan seluruh potensi individu, baik fisik, intelektual, maupun moral. Pendidikan holistiknya menggarisbawahi pentingnya pembentukan manusia secara moral, mental, dan fisik. Demikian pula, ia mendorong pemikiran kritis untuk siswa sebagai aspek penting dalam proses pendidikan.

Biografi ibnu sina

Ibnu Sina, lahir sekitar tahun 370 H/980 M di Afshana, Bukhara (sekarang bagian dari Uzbekistan), memiliki nama lengkap “Abu Ali al-Husain bin Abdullah bin Hasan bin Ali bin Sina”. Ia berasal dari keluarga penganut Syi'ah yang taat Isma'illiyah, dengan ayah bernama Abdullah dan ibu bernama Astarah¹⁶. Pada usia 5 tahun, Ibnu Sina mulai belajar Al-Quran, dan pada usia sekitar 10 tahun, ia telah menghafal berbagai ilmu seperti Al-Qur'an, tafsir, dan fiqh dan lain-lain berkat kecerdasannya yang luar biasa¹⁷. Ibnu Sina belajar geometri dan matematika dari Abu 'Abd Allah al-Natili, serta fiqih dari Abi Muhammad Isma'il ibn al-Husyain. Ia mengembangkan pengetahuannya dengan membaca sejumlah buku, termasuk kitab yang menguraikan serta memperluas pemahaman mengenai ilmu semantik. Selain itu, ia

¹² Astuti Budi Handayani and Suyadi Suyadi, “The Relevance of Ibn Sina’s Leveled Intellect Concept in Islamic Education in the Millennial Era,” *Ta’dibuna: Islamic Education Journal* 8, no. 2 (2019): 238, <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v8i2.2034>.

¹³ Zaiton Mustafa and Mohd Roslan Mohd Nor, “Pembangunan Individu Menurut Ibnu Sina: Analisis Terhadap Karya-Karya Terpilih,” *Journal of Fatwa Management and Research*, 2018, 542, <https://doi.org/10.33102/jfatwa.vol13no1.190>.

¹⁴ Handayani and Suyadi, “The Relevance of Ibn Sina’s Leveled Intellect Concept in Islamic Education in the Millennial Era.”

¹⁵ Amiruddin Amiruddin, Nurdin Nurdin, and Moh. Ali, “Islamic Education Teacher Communication Strategy in Increasing Students’ Learning Interest,” *International Journal of Contemporary Islamic Education* 3, no. 1 (2021): 53–54, <https://doi.org/10.24239/ijcied.vol3.iss1.31>.

¹⁶ Ansari Ansari and Ahmad Qomarudin, “Konsep Pendidikan Islam Menurut Ibnu Sina Dan Ibnu Qayyim Al Jauziyyah,” *Islamika: Jurnal Keislaman Dan Ilmu Pendidikan* 3, no. 2 (2021): 139–40, <https://doi.org/10.36088/islamika.v3i2.1222>.

¹⁷ Ansari and Qomarudin.



juga mempelajari buku Ocledeus tentang geometri dan karya-karya ilmu kedokteran lainnya, ia menyelesaikan semua ini ketika berusia 18 tahun¹⁸.

Ibnu Sina, yang meninggalkan sekitar 267 kitab dalam bahasa Arab dan Persia, dikenal karena karyanya yang terkenal seperti “*As-syifa*,” “*An Najah*,” “*Al Isyarah wa dalam Tanbihat*,” dan “*Al-Qanun fi dalam Thibb*,” yang menjadi penting bagi sekolah kedokteran di Eropa selama lima abad. Kemampuannya yang sangat tinggi memungkinkannya untuk memahami serta menguasai berbagai bidang ilmu seperti logika, matematika, geometri, dan ilmu kedokteran secara mandiri. Kesemuanya menunjukkan bahwa Ibnu Sina adalah seorang cendekiawan yang penuh rasa ingin tahu¹⁹. Ibnu Sina meninggal pada usia 58 tahun sekitar tahun 980 H/1037 M di Hamadan, Iran, karena sakit maag kronis yang dideritanya. Saat sedang mengajar di sekolah, ia menghembuskan nafas terakhirnya²⁰

Keterkaitan ilmu dan iman

Ibnu Sina mengklasifikasi ilmu menjadi dua bagian: yang pertama ilmu praktis (*Amaliyyah*), dikaitkan dengan pengetahuan yang diketahui dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, seperti akhlak, pengaturan keluarga, aspek ekonomi, organisasi sosial, dan aspek syari’ah yang terkait dengan nubuat. Kedua ilmu teoritis (*hikmah nadzariyyah*), yaitu terkait dengan pengetahuan yang tidak langsung diterapkan dalam kehidupan fungsional, tujuannya untuk menyucikan jiwa dengan ma’rifat, seperti ilmu ketuhanan, ilmu hitung dan ilmu fisika²¹. Sedangkan iman menurut Ibnu Sina ialah setiap individu yang memiliki keyakinan kuat dalam ilmu dan praktik maka mereka memiliki tingkat keimanan yang lebih utama. Menurutnya, mereka menduduki posisi puncak dalam surga kenikmatan sebagai orang-orang yang pertama kali beriman²².

Dalam konsep kebahagiaan, Ibnu Sina meyakini bahwa pada hari kiamat, kesenangan atau kesakitan jiwa tergantung pada tingkat ilmu dan perbuatan seseorang. Jiwa yang mencapai kesempurnaan sebelum meninggal akan mengalami kebahagiaan, sementara yang tidak akan hidup dalam penyesalan dan terkutuk selamanya di akhirat karena perpisahan jiwa yang tidak sempurna dari badan²³. Menurutnya, kebahagiaan dapat diperoleh ketika orang-orang yang beriman dalam ilmu dan amal adalah yang pertama beriman. Mereka menduduki tingkatan tertinggi di surga kenikmatan, mampu menghubungkan ketiga alam dengan alam akal, membersihkan diri secara fisik dan spiritual, serta menjadi yang pertama dalam beriman dengan posisi tinggi²⁴.

Al-Ghazali, mengambil dari Ibnu Sina, ia percaya bahwa kebahagiaan dapat diperoleh melalui makrifatullah, yang didasari oleh ilmu. Menurutnya, kesempurnaan jiwa rasional adalah ketika jiwa memiliki banyak ilmu, rasional, tergambar dengan berbagai gambar secara totalitas, dan mampu menempuh substansi yang bersifat mulia²⁵. Dalam konteks pendidikan, Ibnu Sina menekankan bahwa tujuan pendidikan adalah mengembangkan seluruh potensi individu secara sempurna, termasuk aspek fisik, intelektual, budi pekerti, dan spiritual. Hal ini bertujuan untuk menciptakan manusia yang sempurna, insan kamil, dengan optimalitas dan

¹⁸ Siti Qurrotul A’yuni A’yuni, “Analisis Pemikiran Pendidikan Menurut Ibnu Sina Dan Kontribusinya Bagi Pendidikan Islam Di Era Modern,” *Journal of Islamic Education Research* 1, no. 3 (2020): 227, <https://doi.org/10.35719/jier.v1i3.39>.

¹⁹ A’yuni.

²⁰ Ansari and Qomarudin, “Konsep Pendidikan Islam Menurut Ibnu Sina Dan Ibnu Qayyim Al Jauziyyah.”

²¹ Khasanah, Hamzani, and Aravik, “Klasifikasi Ilmu Menurut Ibn Sina.”

²² Arroisi and Dai, “Psikologi Islam Ibnu Sina (Studi Analisis Kritis Tentang Konsep Jiwa Perspektif Ibnu Sina).”

²³ Amroeni Drajat, *Filsafat Islam: Buat Yang Pengen Tahu* (Jakarta: Erlangga, 2008).

²⁴ Kusuma, “Konsep Kebahagiaan Menurut Ibnu Sina The.”

²⁵ Kusuma.



keseluruhan potensi yang terbangun²⁶. Dari sini terlihat bahwa Ibnu Sina meyakini bahwa ilmu pengetahuan merupakan landasan kehidupan manusia dan berpikir serta mengembangkan diri diperlukan untuk mencapai tingkat rasionalitas.

Kesimpulan dari pandangan Ibnu Sina tentang kebahagiaan, kesempurnaan jiwa, dan tujuan pendidikan menunjukkan bahwa kebahagiaan pada hari kiamat terkait dengan ilmu, perbuatan, dan makrifatullah. Ibnu Sina meyakini bahwa jiwa yang mencapai kesempurnaan akan merasakan kebahagiaan, sedangkan Al-Ghazali, terinspirasi oleh Ibnu Sina, menegaskan kesempurnaan jiwa melalui ilmu dan makrifatullah. Keduanya menekankan pentingnya pengembangan keseluruhan potensi manusia dalam mencapai kebahagiaan, kesempurnaan, serta tujuan pendidikan yang menyeluruh, meliputi aspek fisik, intelektual, moral, dan spiritual.

Jika dikaitkan dengan Ilmu dan Iman, Ibnu Sina percaya bahwa keduanya saling berkaitan dan saling melengkapi. Menurutnya, ilmu dapat membantu seseorang memahami keyakinan agama mereka dengan lebih baik, sementara iman dapat memberikan landasan moral dan etika bagi pengembangan ilmu pengetahuan. Ibnu Sina juga mengakui bahwa pemahaman agama harus mencakup dimensi spiritual dan pengalaman batin, yang tidak selalu dapat dicapai hanya melalui pengetahuan ilmiah. Dalam pemikirannya, ilmu dan iman adalah dua aspek yang harmonis dalam pencarian pengetahuan dan pemahaman.

Ibnu Sina tidak secara terus terang membahas hubungan antara ilmu dan iman, namun berdasarkan gagasan-gagasannya tersebut menunjukkan bahwa ia meyakini integrasi ilmu dan iman. Dalam konsep kebahagiaannya, ia menekankan pentingnya pengetahuan dan tindakan, dengan menyatakan bahwa pengetahuan adalah landasan bagi kehidupan dan perkembangan manusia. Selain itu, pandangannya tentang pendidikan menekankan pentingnya mengembangkan pribadi seutuhnya, termasuk aspek fisik, intelektual, dan spiritual. Ibnu Sina percaya pada kesesuaian antara ilmu pengetahuan dan keimanan, dibandingkan melihatnya sebagai hal yang terpisah atau bertentangan.

Pentingnya Akal

Dalam konsep filosofis Ibnu Sina, akal memungkinkan perkembangan melalui beragam tingkat pemahaman yang pada akhirnya mengarah kepada pemahaman akan Tuhan sebagai kebenaran hakiki.²⁷ Ibnu Sina mengelompokkan akal menjadi empat tingkatan: 1) Akal materi, yang merupakan potensi untuk berpikir tanpa latihan. 2) Akal malakah, akal yang mulai terlatih dalam pemikiran abstrak. 3) Akal aktual, yang mampu menjangkau hal-hal abstrak. 4) Akal mustafad, akal yang mampu memproses pemikiran abstrak dan menyimpannya, menerima pengetahuan dari akal aktif. Ini menggambarkan evolusi akal dari potensi awal hingga kemampuan menerima pengetahuan dari akal aktif²⁸.

Akal merupakan alat yang dapat menunjukkan *mashlahati* (kebaikan) dan *madharat* (keburukan) dalam segala permasalahan dan situasi kehidupan. Ibnu Sina juga memandang akal sebagai suatu potensi yang harus disempurnakan, dilatih dan dikembangkan agar dapat berfungsi secara optimal dan baik²⁹. Akal menurut Ibnu Sina adalah substansi ruhani yang tidak terbatas pada dimensi tunggal. Baginya, akal melibatkan segala aspek yang terhubung dengan *nafs*, *'aql*, *qalb*, dan *ruh*, bukan hanya perilaku atau aspek empiris semata. Dalam

²⁶ A'yuni, "Analisis Pemikiran Pendidikan Menurut Ibnu Sina Dan Kontribusinya Bagi Pendidikan Islam Di Era Modern."

²⁷ Yasmansyah, Lainah, and Wedra Aprison, "The Analysis Of Educational Thought According To Ibn Sina And Its Relevance In Islamic Education In The Modern Era."

²⁸ Drajat, *Filsafat Islam: Buat Yang Pengen Tahu*.

²⁹ Sutrisna and Suyadi, "Akal Bertingkat Dalam Perspektif Ibnu Sina, Alquran, Dan Neurosains Serta Relevansinya Dengan Pendidikan Islam."



pandangannya, kebenaran harus sejalan dengan keempat aspek tersebut, meskipun sudah sesuai dengan logika akal³⁰.

Dalam konteks pendidikan Islam, pengembangan tingkatan akal bertingkat penting untuk mencapai *insan al-kamil*, yang memiliki kecerdasan akal, kelembutan hati, dan kesehatan jasmani. Tujuannya adalah agar manusia mencapai kebahagiaan baik dalam kehidupan dunia maupun di kehidupan setelahnya dengan menjaga keseimbangan perkembangan akal, hati, dan fisik sesuai ajaran Islam³¹. Melalui pemikiran Ibnu Sina tentang akal bertingkat, relevansi pendidikan Islam terletak pada pengembangan penuh potensi peserta didik dari akal (*al-'aql*), hati (*al-qalb*), dan jasmani (*al-jism*) tanpa mengorbankan satu pun aspek tersebut. Pengembangan ketiga potensi ini diharapkan mampu membantu manusia menjalankan fungsi sebagai pemimpin (*khalifah fil ardh*) yang bertanggung jawab di muka bumi³².

Jihad yang dilakukan tidak hanya dalam bentuk perang, tetapi juga dalam mencari ilmu pengetahuan, yang merupakan bagian dari Jihad melawan kebodohan³³. Akal yang memainkan peran kunci dalam memahami ilmu pengetahuan, termasuk ilmu pengetahuan agama. Dalam konteks pendidikan Islam, ini berarti bahwa siswa harus menggunakan akal mereka untuk merenungkan dan memahami konsep-konsep agama, mengkaji ayat-ayat Al-Quran, dan memahami hadis-hadis Nabi Muhammad.

Kesimpulan dari pemikiran Ibnu Sina tentang akal, pendidikan Islam menekankan pentingnya pengembangan potensi manusia secara menyeluruh dari aspek akal, hati, dan jasmani. Relevansi konsep jihad dalam mencari ilmu memperkuat nilai pentingnya penggunaan akal dalam memahami pengetahuan agama. Pendidikan Islam mengajarkan bahwa siswa perlu menggunakan akal untuk merenungkan dan memahami konsep agama serta mengkaji sumber-sumber keagamaan seperti Al-Quran dan hadis Nabi Muhammad.

Akal berperan penting dalam memahami ilmu dan iman. Akal adalah alat yang paling penting dalam memahami kebenaran serta membedakan yang *haq* dan yang *bathil*. Akal dan iman tidak berdiri sendiri-sendiri melainkan saling melengkapi dalam upaya mencapai kebenaran dan pemahaman. Jadi, dalam pandangan pendidikan Islam, akal yang dikatakan Ibnu Sina yakni berperan penting dalam memahami ilmu dan iman, dan pendidikan seharusnya memberikan landasan yang kuat untuk keduanya.

Dari sini bisa dikatakan bahwa pendidikan seharusnya membantu dalam perkembangan akal yang sehat, sehingga siswa dapat memahami dunia dengan lebih baik dan memiliki landasan yang kokoh untuk keyakinan agama mereka. Akal yang sehat membantu individu dalam merenungkan, berpikir kritis, dan menggabungkan ilmu pengetahuan dengan iman mereka.

Pendidikan Holistik

Ibnu Sina mendorong pendidikan holistik yang menggabungkan ilmu dan agama, menekankan pentingnya pemahaman yang menyeluruh terhadap ilmu dan iman untuk pengembangan karakter yang baik. Beberapa konsep pendidikan holistik menurut Ibnu Sina yaitu:

1. Pengembangan Kurikulum berdasarkan Tingkat Usia Anak

³⁰ Handayani and Suyadi, "The Relevance of Ibn Sina's Leveled Intellect Concept in Islamic Education in the Millennial Era."

³¹ Sutrisna and Suyadi, "Akal Bertingkat Dalam Perspektif Ibnu Sina, Alquran, Dan Neurosains Serta Relevansinya Dengan Pendidikan Islam."

³² Sutrisna and Suyadi.

³³ Nicky Estu Putu Muchtar, Imam Suprayogo, and T Supriyatno, "The Implications of Religious Tolerance and Nationalism Values at Islamic Boarding School," *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan* 13, no. 3 (2021): 2926, <https://doi.org/10.35445/alishlah.v13i3.705>.



Pertama, Usia 3-5 tahun. Menurut Ibnu Sina, siswa pada usia ini hendaknya diajarkan olah raga, budi pekerti, keberanian, suara dan keterampilan³⁴. Nur zaini memaparkan kurikulum untuk anak usia 3-5 tahun hendaknya fokus pada pengembangan aspek fisik, mental, dan moral. Mata pelajaran yang diajarkan adalah: olahraga, keberanian, karakter, seni, dll³⁵.

Kedua, Usia 6-14 tahun. Program pendidikan untuk anak usia 6 hingga 14 tahun menurut Ibnu Sina yaitu meliputi bacaan dan hafalan Al-Quran, pelajaran syariah, dan pelajaran olahraga.³⁶ Begitu juga Nur Zaini memaparkan kurikulum untuk anak usia 6-14 tahun sebaiknya mencakup membaca dan menghafal Al-Qur'an, mata pelajaran agama, bahasa Arab, puisi dan olahraga³⁷.

Ketiga, Usia 14 tahun ke atas. Ibnu Sina menekankan bahwa pendidikan untuk anak usia 14 tahun ke atas harus disesuaikan dengan kemampuan dan minat individu, dengan mata pelajaran yang unik dan relevan untuk usia tersebut³⁸. Dari sini Ibnu Sina menyarankan pentingnya para pendidik memilih mata pelajaran yang sesuai dengan keahlian dan kesiapan anak didik untuk pengembangan lebih lanjut³⁹.

Mata pelajaran yang dianjurkan oleh Ibnu Sina mencakup mata pelajaran teoritis dan praktis. Mata pelajaran teoritis meliputi ilmu tabi'i (seperti kedokteran, perbintangan, intuisi, niranjiyat, dan kimia), matematika, dan ilmu ketuhanan yang mendalam. Sementara itu, ilmu-ilmu praktis mencakup aspek etika dan moral, manajemen rumah tangga (termasuk hubungan keluarga dan keuangan), serta ilmu politik. Pendekatan ini menekankan pentingnya pengembangan keterampilan praktis serta pemahaman konseptual yang mendalam dalam kehidupan sehari-hari⁴⁰. Pengembangan kurikulum yang dikemukakan oleh Ibnu Sina tetap relevan dengan kemajuan pendidikan Islam masa kini. Kontribusinya sebagai pemikir pendidikan sangat berharga terutama dalam konteks pendidikan Islam⁴¹.

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa Ibnu Sina menggarisbawahi pentingnya pendidikan yang disesuaikan dengan tahapan perkembangan usia anak. Kurikulum yang dirumuskan olehnya menitikberatkan pada aspek fisik, mental, moral, serta keahlian yang sesuai dengan usia siswa. Pemikirannya mencakup kurikulum yang mengakomodasi berbagai tahap perkembangan usia, dari usia dini hingga remaja, dengan penekanan pada mata pelajaran teoritis dan praktis yang relevan bagi kehidupan sehari-hari. Analisis ini menegaskan relevansi pemikiran Ibnu Sina dalam konteks pendidikan Islam modern.

Penerapan konsep pendidikan tersebut menekankan pentingnya menjaga fisik sebagai wadah bagi jiwa dan akal yang perlu dirawat agar tetap sehat. Pelajaran akhlaq atau budi pekerti dimulai sejak usia dini untuk membentuk kepribadian yang baik. Pelajaran membaca dan menghafal Al-Qur'an serta agama diberikan pada anak yang mulai berfungsi secara rasional, tidak hanya untuk mendukung ibadah, tetapi juga untuk mempelajari pengetahuan agama Islam seperti tafsir Al-Qur'an, fiqh, tauhid, dan akhlak.

³⁴ Ansari and Qomarudin, "Konsep Pendidikan Islam Menurut Ibnu Sina Dan Ibnu Qayyim Al Jauziyyah."

³⁵ Nur Zaini, "Kurikulum Pendidikan Menurut Ibnu Sina Dan Relevansinya Terhadap Pengembangan Kurikulum Pendidikan," *Jurnal Cendekia* 11, no. 2 (2019): 117, <https://doi.org/10.37850/cendekia.v11i2.93>.

³⁶ Ansari and Qomarudin, "Konsep Pendidikan Islam Menurut Ibnu Sina Dan Ibnu Qayyim Al Jauziyyah."

³⁷ Nur Zaini, "Kurikulum Pendidikan Menurut Ibnu Sina Dan Relevansinya Terhadap Pengembangan Kurikulum Pendidikan."

³⁸ Ansari and Qomarudin, "Konsep Pendidikan Islam Menurut Ibnu Sina Dan Ibnu Qayyim Al Jauziyyah."

³⁹ Nur Zaini, "Kurikulum Pendidikan Menurut Ibnu Sina Dan Relevansinya Terhadap Pengembangan Kurikulum Pendidikan."

⁴⁰ Handayani and Suyadi, "The Relevance of Ibn Sina's Leveled Intellect Concept in Islamic Education in the Millennial Era."

⁴¹ Handayani and Suyadi.



2. Pengembangan Individu

Kemampuan intelektual tergantung pada tingkat keunggulan setiap individu. Ibnu Sina menekankan pentingnya pengembangan akal lewat pendidikan. Ia mendorong setiap orang untuk berupaya meningkatkan kualitas akal dengan menyucikan jiwa dan mencapai keutamaan akhlak sehingga terbuka ilmu spiritual baginya. Baginya, ilmu adalah sebagai cahaya, dan cahaya Tuhan tidak diberikan kepada mereka yang mencemari diri dengan perbuatan dosa.⁴²

Penjelasan Ibnu Sina tentang unsur-unsur pembentuk peristiwa manusia menyatakan bahwa manusia terdiri dari unsur luar (jasmani) dan unsur dalam (rohani). Ide-idenya mencerminkan perlunya menciptakan hubungan yang harmonis antara jasmani dan rohani untuk menjaga kesejahteraan pribadi. Unsur-unsur *al-Jism*, *al-Nafs*, dan *al-'Aql* yang berdampak pada manusia hendaknya dikembangkan secara terpadu agar potensi yang dimiliki setiap individu berkembang dengan seimbang⁴³.

Ibnu Sina meyakini bahwa agar seseorang bisa bahagia baik dalam kehidupan dunia maupun di kehidupan akhirat, mereka perlu dikembangkan sesuai dengan hakikatnya dan kebutuhannya sebagai manusia. Ia mengusulkan pengembangan pribadi terpadu dengan tiga komponen utama: *al-Jism* (fisik), *al-Nafs* (mental), dan *al-'Aql* (intelektual). Ia juga berpendapat bahwa akal manusia hanyalah sebagian dari jiwa manusia.

Dilihat dari pemikiran Ibnu Sina di atas, ia menyoroti pentingnya pengembangan akal dan keutamaan akhlak melalui pendidikan untuk mencapai ilmu spiritual. Dalam pandangannya, ilmu adalah cahaya yang tidak diperoleh oleh mereka yang menjadikan diri mereka kotor dengan dosa. Ibnu Sina juga menggarisbawahi pentingnya menjaga kesejahteraan pribadi dengan menciptakan keseimbangan antara unsur jasmani dan rohani. Konsep unsur *al-Jism*, *al-Nafs*, dan *al-'Aql* menunjukkan perlunya pengembangan holistik dalam pengembangan potensi individu. Hal ini menggambarkan pentingnya pendekatan terpadu dalam pengembangan individu secara seimbang baik dari segi fisik maupun spiritual.

3. Etika dan Moral

Ibnu Sina menekankan pentingnya etika dan moral dalam pendidikan. Baginya, pendidikan holistik harus mencakup pembentukan karakter dan perilaku yang baik. Etika dan moral adalah bagian integral dari pendidikan yang memadukan ilmu dan iman.

Pendidikan Islam menekankan pentingnya nilai-nilai moral dalam membentuk karakter dan perilaku seseorang. Dalam pendidikan Islam, guru beserta orang tua berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai etika dan moral yang tinggi pada diri siswa. Kegiatan keislaman di sekolah juga berperan penting dalam membentuk akhlak siswa, oleh karena itu nilai-nilai moral menjadi landasan utama untuk mewujudkan masyarakat yang adil dan harmonis⁴⁴.

Ibnu Sina menganggap penting pembentukan manusia berakhlak mulia melalui pendidikan dengan menjaga anak dari pengaruh buruk, memberikan kesempatan memahami kehidupan melalui implementasi berinteraksi dengan orang-orang baik, serta membangun komunikasi yang baik. Baginya, seseorang yang mempunyai akhlak mulia mampu mencapai kebahagiaan dalam kehidupannya⁴⁵.

Pemaparan di atas menyoroti keselarasan nilai-nilai moral dalam konteks pendidikan Islam, menekankan pentingnya guru, orang tua, dan kegiatan keislaman di sekolah dalam

⁴² Mustafa and Mohd Nor, "Pembangunan Individu Menurut Ibnu Sina: Analisis Terhadap Karya-Karya Terpilih."

⁴³ Mustafa and Mohd Nor.

⁴⁴ Linda Sari Bulan Siregar, "Islamic Education: Factors That Affect Teachers in Building Student's Islamic Character," *International Journal of Asian Education* 2, no. 4 (2021): 5, <https://doi.org/10.46966/ijae.v2i4.211>.

⁴⁵ Handayani and Suyadi, "The Relevance of Ibn Sina's Leveled Intellect Concept in Islamic Education in the Millennial Era."



membentuk karakter siswa. Menyelaraskan pemikiran Ibnu Sina tentang pembentukan akhlak mulia dengan pandangan nilai-nilai moral dalam pendidikan Islam, yang menunjukkan pentingnya membangun interaksi yang baik dan menjauhkan dari pengaruh buruk untuk mencapai kebahagiaan melalui pembentukan karakter yang kuat. Hal ini mencerminkan konsistensi nilai-nilai moral dalam upaya membentuk individu yang bermoral tinggi dalam konteks pendidikan Islam.

4. Pemikiran kritis

Dalam mengartikulasikan pemahaman filosofis Islam Tentang Tuhan. Ibnu Sina dengan bijak berpendapat bahwa Tuhan mempunyai sifat-sifat unik seperti immaterial, mahatahu, intelektual, berkuasa dan dermawan seperti yang disampaikan dalam Al-Qur'an ⁴⁶. Oleh karena itu, Ibnu Sina menunjukkan kepentingan dalam memperoleh dan meningkatkan pengetahuan, dengan berfokus pada empat keterampilan utama: pengamatan sensorik, penyimpanan informasi, kemampuan berimajinasi, dan penilaian terhadap imajinasi yang memiliki kemampuan membandingkan dan mengkonstruksi gambaran-gambaran, memainkan peran sentral dalam intelek. Menurutnya, Tuhan dan akal murni merupakan objek utama dari pengetahuan tersebut ⁴⁷.

Ibnu Sina mendorong pentingnya berpikir kritis dalam pendidikan. Ia menekankan bahwa siswa harus menganalisis, mempertanyakan dan merefleksikan pengetahuan dan keyakinannya. Untuk mendorong pemikiran kritis siswa, guru berperan dalam membiasakan mereka dengan latihan dan kegiatan yang memerlukan pemikiran kritis dan kreatif, yaitu dengan menyambungkan materi pelajaran agama Islam pada pengalaman kehidupan sehari-hari siswa serta memberikan contoh dan diskusi yang mengedepankan pemikiran kritis, dari situ diharapkan siswa semakin ingin tahu dan bersemangat mendalami kajiannya ⁴⁸.

Berdasarkan pemahaman di atas dalam kaitannya dengan ilmu dan iman, untuk mendorong berpikir kritis siswa dalam mengeksplorasi konsep ketuhanan, guru dapat menggunakan berbagai strategi seperti melibatkan siswa dalam diskusi dan perdebatan tentang keberadaan Tuhan, hakikat Tuhan, dan peran Tuhan dalam berbagai aspek kehidupan. Dengan mendorong siswa untuk menganalisis argumen dan bukti secara kritis, mereka dapat mengembangkan keterampilan analitis dan penalaran mereka.

Selain itu, guru dapat menugaskan proyek penelitian atau esai yang mengharuskan siswa mengevaluasi secara kritis berbagai argumen dan teori yang berkaitan dengan konsep Tuhan. Hal ini dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan penelitian dan analisis mereka sambil memperdalam pemahaman mereka tentang topik tersebut. Juga bisa menumbuhkan ketajaman pemikiran serta menginspirasi siswa untuk terlibat dalam dialog yang cerdas dan penuh dengan sikap menghargai. Guru berperan agar dapat membantu mereka mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan memperdalam pemahaman mereka tentang topik yang kompleks dan penting ini.

Jika dikaitkan dengan pendapat Ibnu Sina yang mengatakan bahwa pendidikan meliputi berbagai aspek keberadaan manusia, termasuk dimensi moral, mental, dan fisik. Baginya, tujuan utama pendidikan Islam adalah untuk mengarahkan pengembangan potensi-potensi individu, baik secara fisik, intelektual, maupun dalam hal karakter moral ⁴⁹. Solusi yang

⁴⁶ Hossein Khodadadi, "Ibn Sina, Divine Simplicity and the Problem of Ineffability," *International Journal of Indonesian Philosophy & Theology* 4, no. 1 (2023): 31–32, <https://doi.org/10.47043/ijipth.v4i1.44>.

⁴⁷ Yasmansyah, Lainah, and Wedra Aprison, "The Analysis Of Educational Thought According To Ibn Sina And Its Relevance In Islamic Education In The Modern Era."

⁴⁸ Amiruddin, Nurdin, and Ali, "Islamic Education Teacher Communication Strategy in Increasing Students' Learning Interest."

⁴⁹ Amalia, "Pemikiran Ibnu Sina (Religius-Rasional) Tentang Pendidikan Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Kontemporer."



dapat diambil dari pandangannya adalah perlunya pendidikan yang holistik yang mendorong pengembangan seluruh aspek manusia, meliputi moralitas, kecerdasan, dan keseimbangan fisik, guna menciptakan individu yang beriman, berilmu, berakhlak mulia, dan berpikir kritis. Ini akan memperkuat fondasi keimanan serta mempersiapkan individu untuk berkontribusi secara positif dalam masyarakat.

Ringkasnya, untuk menginterpretasikan ilmu dan iman dalam pendidikan Islam, pemikiran Ibnu Sina tentang pendidikan holistik sangat diperlukan dalam menekankan pentingnya menyesuaikan kurikulum pendidikan dengan tingkat usia anak, menghubungkan mata pelajaran dengan minat dan bakat siswa, mengembangkan individu secara seimbang yang mencakup aspek fisik, mental, dan intelektual, membentuk siswa yang berakhlak mulia melalui pendidikan, serta mendorong siswa berpikir kritis dalam mengeksplorasi konsep ketuhanan. Dalam mengembangkan intelektual maka sangat diperlukan akal yang sehat. Akal yang dikemukakan oleh Ibnu Sina adalah mampu memungkinkan perkembangan melalui beragam tingkat pemahaman, yang pada akhirnya mengarah kepada kesadaran akan Tuhan sebagai kebenaran hakiki. Dan akal yang sehat membantu individu dalam merenungkan, berpikir kritis, dan menggabungkan ilmu pengetahuan dengan iman mereka.

KESIMPULAN

Ibnu Sina percaya bahwa ilmu dan iman saling berkaitan dan saling melengkapi. Menurutnya, ilmu dapat membantu seseorang memahami keyakinan agama mereka dengan lebih baik, sementara iman dapat memberikan landasan moral dan etika bagi pengembangan ilmu pengetahuan. Menurut Ibnu Sina, Akal mampu memungkinkan perkembangan melalui beragam tingkat pemahaman, yang pada akhirnya mengarah kepada kesadaran akan Tuhan sebagai kebenaran hakiki. Pendidikan seharusnya membantu dalam perkembangan akal yang sehat, sehingga siswa dapat memahami dunia dengan lebih baik dan memiliki landasan yang kokoh untuk keyakinan agama mereka. Akal yang sehat membantu individu dalam merenungkan, berpikir kritis, dan menggabungkan ilmu pengetahuan dengan iman mereka.

Ibnu Sina mendorong pendidikan holistik yang mengintegrasikan ilmu dan iman secara menyeluruh. Baginya, pendidikan harus meliputi dimensi intelektual dan moral dengan pemahaman ilmiah dan pengembangan karakter yang baik. Ia merumuskan kurikulum berdasarkan tingkat perkembangan siswa dan mengembangkan individu sesuai hakikatnya untuk mencapai kebahagiaan baik dalam kehidupan dunia maupun di kehidupan akhirat. Ibnu Sina menekankan tiga unsur utama pengembangan individu: fisik, mental, dan intelektual. Etika dan moral juga penting dalam pendidikan, menggabungkan ilmu dan iman. Pemikiran kritis diajarkan untuk menganalisis keyakinan tentang Tuhan dan peran-Nya dalam kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

- A'yuni, Siti Qurrotul A'yuni. "Analisis Pemikiran Pendidikan Menurut Ibnu Sina Dan Kontribusinya Bagi Pendidikan Islam Di Era Modern." *Journal of Islamic Education Research* 1, no. 3 (2020): 227. <https://doi.org/10.35719/jier.v1i3.39>.
- Adlini, Miza Nina, Anisya Hanifa Dinda, Sarah Yulinda, Octavia Chotimah, and Sauda Julia Merliyana. "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka." *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (2022): 976. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>.
- Al-Faruqi, Achmad Reza Hutama. "Konsep Ilmu Dalam Islam." *Kalimah* 13, no. 2 (2015): 225. <https://doi.org/10.21111/klm.v13i2.286>.
- Amalia, Rika. "Pemikiran Ibnu Sina (Religius-Rasional) Tentang Pendidikan Dan Relevansinya



- Dengan Pendidikan Islam Kontemporer.” *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6, no. 1 (2023): 70. <http://www.nber.org/papers/w16019>.
- Amiruddin, Amiruddin, Nurdin Nurdin, and Moh. Ali. “Islamic Education Teacher Communication Strategy in Increasing Students’ Learning Interest.” *International Journal of Contemporary Islamic Education* 3, no. 1 (2021): 53–54. <https://doi.org/10.24239/ijcied.vol3.iss1.31>.
- Ansari, Ansari, and Ahmad Qomarudin. “Konsep Pendidikan Islam Menurut Ibnu Sina Dan Ibnu Qayyim Al Jauziyyah.” *Islamika: Jurnal Keislaman Dan Ilmu Pendidikan* 3, no. 2 (2021): 139–40. <https://doi.org/10.36088/islamika.v3i2.1222>.
- Arroisi, Jarman, and Rahmat Ardi Nur Rifa Dai. “Psikologi Islam Ibnu Sina (Studi Analisis Kritis Tentang Konsep Jiwa Perspektif Ibnu Sina).” *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains* 2 (2020): 204. <https://www.researchgate.net/publication/357335854>.
- Drajat, Amroeni. *Filsafat Islam: Buat Yang Pengen Tahu*. Jakarta: Erlangga, 2008.
- Handayani, Astuti Budi, and Suyadi Suyadi. “The Relevance of Ibn Sina’s Leveled Intellect Concept in Islamic Education in the Millennial Era.” *Ta’dibuna: Islamic Education Journal* 8, no. 2 (2019): 238. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v8i2.2034>.
- Khasanah, Nur, Achmad Irwan Hamzani, and Havis Aravik. “Klasifikasi Ilmu Menurut Ibn Sina.” *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I* 7, no. 11 (2020): 1000. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i11.17739>.
- Khodadadi, Hossein. “Ibn Sina, Divine Simplicity and the Problem of Ineffability.” *International Journal of Indonesian Philosophy & Theology* 4, no. 1 (2023): 31–32. <https://doi.org/10.47043/ijipth.v4i1.44>.
- Kusuma, Amir Reza. “Konsep Kebahagiaan Menurut Ibnu Sina The.” *Jurnal Penelitian Medan Agama* 14, no. 1 (2023): 37. <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/medag/>.
- Mustafa, Zaiton, and Mohd Roslan Mohd Nor. “Pembangunan Individu Menurut Ibnu Sina: Analisis Terhadap Karya-Karya Terpilih.” *Journal of Fatwa Management and Research*, 2018, 542. <https://doi.org/10.33102/jfatwa.vol13no1.190>.
- Naila Farah, Intan Fitriya. “Konsep Iman, Islam Dan Taqwa.” *Rausyan Fikir* 14, no. 2 (2018): 207. <https://doi.org/10.24239/rsy.v14i2.349>.
- Nur Zaini. “Kurikulum Pendidikan Menurut Ibnu Sina Dan Relevansinya Terhadap Pengembangan Kurikulum Pendidikan.” *Jurnal Cendekia* 11, no. 2 (2019): 117. <https://doi.org/10.37850/cendekia.v11i2.93>.
- Putu Muchtar, Nicky Estu, Imam Suprayogo, and T Supriyatno. “The Implications of Religious Tolerance and Nationalism Values at Islamic Boarding School.” *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan* 13, no. 3 (2021): 2926. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v13i3.705>.
- Saihu, Made. “P-Issn: 2716-098x, e-Issn: 2716-0971” 3, no. 2 (2021): 287. <https://doi.org/10.36671/andragogi.v1i3.66>.
- Siregar, Linda Sari Bulan. “Islamic Education: Factors That Affect Teachers in Building Student’s Islamic Character.” *International Journal of Asian Education* 2, no. 4 (2021): 5. <https://doi.org/10.46966/ijae.v2i4.211>.
- Sutrisna, Ebit, and Suyadi Suyadi. “Akak Bertingkat Dalam Perspektif Ibnu Sina, Alquran, Dan Neurosains Serta Relevansinya Dengan Pendidikan Islam.” *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5, no. 2 (2022): 10. <https://doi.org/10.32699/paramurobi.v5i2.3434>.
- Yasmansyah, Lainah, and Wedra Aprison. “The Analysis Of Educational Thought According To Ibn Sina And Its Relevance In Islamic Education In The Modern Era.” *International Journal Of Humanities Education and Social Sciences (IJHESS)* 1, no. 3 (2021): 153. <https://doi.org/10.55227/ijhess.v1i3.62>.

